

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP), akhir-akhir ini kembali diperbincangkan. Kasus-kasus terkait masalah kekerasan terhadap perempuan ini bukan hanya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), melainkan juga kasus pelecehan, pemerkosaan, yang dilakukan oleh pria terhadap wanita. Tahun 2015, tercatat jumlah kasus KTP sebesar 321.752. Data kasus/perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama atau Badan Peradilan Agama (PA-BADILAG) sejumlah 305.535 kasus. Dan dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 16.217 kasus. (http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-_CATAHU_-Komnas-Perempuan-2016 diunduh pada tanggal 1 Maret 2016, pukul 09.19)



Data yang diambil dari Komisi nasional Perempuan (Komnas Perempuan) di atas menerangkan bahwa perempuan masih menjadi objek kekerasan dengan angka yang masih tinggi. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh media untuk melakukan pemberitaan terhadap perempuan. Kaum perempuan seringkali digambarkan sebagai kaum yang lemah. Perempuan dalam kehidupan bermasyarakat juga sering ditempatkan pada ranah-ranah domestik dibandingkan laki-laki pada ranah publik. Di Indonesia pemberitaan tentang perempuan seakan mempunyai tempat tersendiri dalam media massa.

Media massa membantu anak muda masuk ke *mainstream* masyarakat dengan menunjukkan perilaku dan norma dominan kepada mereka. Namun proses prososial ini yang disebut pembelajaran observasional, menjadi buruk ketika anak-anak mempelajari perilaku yang menyimpang dari media tersebut. Salah satu contoh kasus yang pernah dialami oleh dua orang gadis di California tahun 1974, dikala mereka sedang bermain di pantai diperkosa dengan botol bir oleh empat remaja. Para pelaku pemerkosaan itu mengatakan kepada polisi bahwa mereka mendapat ide itu dari sebuah film televisi yang mereka tonton empat hari lalu, (Vivian, 2008: 484-485)

Kasus di atas mempunyai kesamaan dengan kasus tato Hello Kitty di Yogyakarta dimana korban mendapatkan kekerasan oleh teman-temannya berupa penyiksaan, pengekangan hingga pelecehan di daerah kemaluannya. Ini menjelaskan bahwa media massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran informasi berupa berita yang disajikan. Dalam pemberitaan apa saja, termasuk

kekerasan perempuan, berita tidak bisa lepas dari bias-bias ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan interest (Eriyanto, 2011:2).

Kekerasan pada perempuan tidak hanya menjadi berita yang disajikan pada media massa saja, melainkan juga masih menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual bagi media siber, salah satunya *Detikcom* yang memberitakan kasus tato Hello Kitty di Yogyakarta. Kasus ini bermula ketika seorang anak perempuan (La) mempunyai tato Hello Kitty yang sama dengan temannya (Rt). Kemudian Rt merasa jika tatonya disamai oleh La, ia merasa kesal lalu merencanakan penculikan dengan menyuruh teman-temannya menjemput La di rumahnya. La yang dijemput tidak mengetahui jika dirinya akan mengalami pengekangan, penyiksaan, hingga pelecehan seksual yang dilakukan teman-temannya sendiri. Kasus ini kemudian dikenal dengan kasus tato Hello Kitty.

Kekerasan pada perempuan, oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada deklarasi tahun 1993 didefinisikan sebagai semua tindak kekerasan yang berdasarkan jender yang mengakibatkan kerugian/bahaya/melukai secara fisik, seksual, psikologi, maupun penderitaan kepada perempuan. Hal ini termasuk pula tindakan mengancam, kekerasan, perampasan secara sewenang-wenang terhadap kebebasan yang terjadi di ranah publik maupun dalam kehidupan pribadi (Martha, 2013:1). Tindakan kekerasan yang dialami perempuan mewujudkan dalam dua bentuk. Pertama, kekerasan di rumah (kehidupan pribadi). Kedua, kekerasan di masyarakat atau lingkungan masyarakat. Kekerasan yang terjadi di rumah biasanya dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami

terhadap istrinya. Kekerasan di lingkungan sosial terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya (Sunarto, 2009:5). Selain itu juga ada dua cara perempuan mengalami diskriminasi, yaitu dengan cara perempuan diajarkan untuk menggunakan bahasa dan cara-cara di mana bahasa digunakan untuk menggambarkan perempuan (Krolokke, 2009:64)

Penulisan pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada perempuan oleh wartawan akan mengungkapkan fakta yang seringkali diberitakan secara rinci. Namun, pengungkapan-pengungkapan yang bersifat rinci tersebut kemungkinan besar akan menimbulkan sensasi yang berlebihan terhadap obyek berita tersebut. Sensasi-sensasi dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada perempuan di media akan berpengaruh kepada perempuan yang menjadi korban. Adapun pengaruh-pengaruh ini akan menimbulkan dampak positif maupun negatif.

Potter menyebutkan (2006:55) bahwa wartawan menghadapi dilema etika setiap hari, dibawah tekanan dari pesaing, pemilik, pemasang iklan dan publik. Sementara itu realitas budaya masyarakat (terutama budaya yang krisis moral) juga semakin mendorong terjadinya pelanggaran etika. Etika pemberitaan, termasuk di dalamnya kesadaran etis atau moral pelaku media dalam memberitakan suatu peristiwa dalam media massa.

Rotzoll dkk dalam Vivian (2008:620-621) menyusun lima tugas praktisi media massa yang sekaligus menjadi konflik dalam menjalankan tugas, yaitu: 1. Kewajiban terhadap diri sendiri, datang ketika wartawan dituntut memberikan

informasi yang jujur tanpa ada favoritisme dari pihak yang mengundangnya untuk meliput suatu acara. Hal ini akan menjadi konflik apabila pihak pengundang menanggung penuh biaya perjalanannya dan memberikan perlakuan khusus kepada wartawan tersebut. 2. Kewajiban kepada audien. Acara televisi yang menayangkan kekerasan biasanya diminati pemirsa, tetapi apakah juga merugikan audien karena mereka menakut-nakuti banyak penonton yang sampai menyimpulkan bahwa jalanan jauh lebih berbahaya daripada yang sesungguhnya? 3. Kewajiban selanjutnya adalah kewajiban kepada atasan. Apakah loyalitas kepada atasan harus didahulukan daripada prinsip pencarian kebenaran ketika seorang reporter menemukan kesepakatan bisnis yang curang yang dilakukan perusahaannya? 4. Kewajiban kepada profesi. Sampai titik mana seorang agen iklan yang etis mengungkapkan klaim menyesatkan oleh orang iklan lainnya. 5. Kewajiban kepada masyarakat. Apakah ideologi mempengaruhi *sense of duty* dari reporter terhadap masyarakat?

Tanpa disadari, terkadang media terlalu berlebihan dalam memberitakan kasus kekerasan seksual. Pemberitaan tersebut secara jelas menyebutkan nama, perlakuan yang diterima, asal sekolah, keluarga, dan lain-lain. Jika memandang dari dampak negatif, pemberitaan ini akan memperkuat label masyarakat terhadap perempuan sebagai korban bahwa dia sudah “tidak baik” lagi. Walaupun demikian, Siregar (1999:365) menyebutkan ada juga media yang sangat berhati-hati dalam menulis berita kekerasan terhadap perempuan. Media tersebut mencoba untuk melindungi dan

memberdayakan korban guna mencari simpati masyarakat terhadap berita kekerasan yang telah ditulis.

Wartawan, pada tahap konsep pers, tidak sadar bahwa pelaporannya menggunakan bahasa yang merendahkan perempuan. Mungkin ketika menyangkut realitas yang dialami perempuan, mereka dapat mendeteksi dengan nurani. Namun ketika menuliskannya tak dapat dicegah ungkapan dan pilihan kata yang dapat merendahkan perempuan.

Keterkaitannya dengan penelitian ini, wartawan dan struktur keredaksian dapat dimungkinkan mudah tergelincir untuk melakukan kekerasan berganda terhadap perempuan korban kekerasan melalui bahasa, konsep yang dipakai, atau sudut pandang berita yang dipilih, pemilihan gagasan dan keseluruhan gaya pemberitaan.

Pemberitaan yang melibatkan perempuan juga tentunya berdampak bagi produksi wacana yang hendak digelontorkan oleh kekuasaan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti berita kekerasan kasus tato Hello Kitty karena berita seperti ini yang disajikan melalui media massa, khususnya media siber dari tiap tahunnya perlu mendapatkan perhatian yang intens dari berbagai pihak, baik dari internal media massa maupun pihak lain di luar media massa.

Media massa khususnya pers memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sebuah informasi berupa berita yang menarik. Mengungkap sebuah peristiwa yang

terjadi di tengah masyarakat, misalnya kasus pembunuhan, tindak kekerasan, bencana alam, investigasi (Siregar, 1998:19). Wartawan sebagai pekerja media yang bertugas mengumpulkan informasi dan menyajikannya dalam bentuk berita menjadi bagian penting dalam media. Penyebaran berita dibantu oleh teknologi yang saat ini hadir memberikan kemudahan. Perkembangan teknologi merangsang jurnalisme dalam proses kerjanya. Dengan kata lain, revolusi teknologi informasi melahirkan logika waktu yang pendek (Haryatmoko, 2007:30)

Jurnalisme *online*/ media siber sebagai produk baru atas perkembangan media dari jurnalisme konvensional baik itu cetak dalam bentuk koran, majalah dan elektronik dalam bentuk televisi dan radio. Unsur kecepatan menjadi sesuatu yang penting dalam jurnalisme *online*. Salah satu yang menjadi puncak penemuan dalam teknologi informasi adalah multimedia. Secara fundamental, multimedia memungkinkan informasi itu dilihat, didengar, dan disentuh. Secara audio-visual tentu dengan sendirinya dan sudah menjadi sesuatu yang rutin, tapi lama kelamaan informasi itu malah bisa disentuh. Teknologi ini merevolusikannya dalam arti menaklukkan jarak dan dengan itu meningkatkan kecepatan (Oetama, 2001: 111).

Seiring arus perkembangan teknologi yang begitu besar, menuntut informasi yang begitu cepat pula. Penggunaan internet atau media siber sebagai sarana memperoleh informasi di kalangan masyarakat umum semakin menjamur. Hal ini dikarenakan internet memiliki keunggulan dari media lainnya. Internet sangat cepat

dalam menyajikan informasi, praktis, dan fleksibel karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja.

Melalui internet kita bisa menjelajah berita dengan kedalamannya tanpa batasan atau kendala ruang. Berita pun dapat menyebar luas dan bisa terus diperbaharui. Jurnalisme *online* ini menerapkan *annotative journalism*: tinggal mengklik suatu kata, kita bisa mendapatkan informasi sebanyak yang tersedia (Ishwara, 2005: 49).

Hadirnya jurnalisme online, bisa saja semakin membuat wartawan sebagai pencari berita merasa tertekan dengan adanya persaingan kecepatan menulis berita. Wartawan memiliki potensi untuk menulis berita kekerasan secara dramatis, dengan menitikberatkan penulisannya pada pelaku, yang mengakibatkan korban, sebagai pihak yang dirugikan kurang mendapatkan perhatian. Padahal seharusnya perempuan mendapatkan ruang bicara yang lebih banyak sebagai korban. Hal inilah yang mendasari perlunya menumbuhkan kepekaan setiap lapisan masyarakat untuk lebih kritis dalam menyikapi pemberitaan mengenai kekerasan perempuan. Untuk itu diperlukan pemahaman yang baik dari para wartawan dalam menulis berita kekerasan perempuan dengan tetap menimbang etika yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini mengangkat tema “Pemberitaan Dalam Media Siber (Kasus Pemberitaan Kekerasan Perempuan Tato Hello Kitty Yogyakarta di Detik.com).

Dalam hal ini pemberitaan akan difokuskan pada kekerasan perempuan tato Hello Kitty di Yogyakarta. Peneliti memilih kasus ini karena ingin mengetahui bagaimana media, khususnya *detik.com* memposisikan perempuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan analisis wacana dengan pendekatan Sara Mills. Analisis wacana dipilih karena analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan hubungan dialektis, di antara peristiwa *diskursif* tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Jorgensen dan Phillip (2007:115, 119) menyatakan praktik wacana dalam hal ini bisa menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas, kelompok minoritas melalui dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Jika dilihat dari segi kode etik, penulisan berita saat ini masih mengangkat pemberitaan perempuan agar menarik perhatian pembaca. Judul-judul sensasional yang menyudutkan perempuan seakan sengaja dibiarkan. Tidak jarang kita melihat pemberitaan lebih menjatuhkan atau menyudutkan perempuan. Berita tentang perempuan selalu diikuti dengan stereotip-stereotip yang kurang baik.

Pemberitaan yang terkait dengan perempuan pada media seakan menggiring masyarakat terhadap citra diri perempuan yang menjadi korban kekerasan tidak baik. Media mengkonstruksi masyarakat dimana penyudutan terhadap perempuan dianggap

biasa, perempuan dibungkam agar menjadi perempuan yang sesuai dengan yang telah diwacanakan oleh laki-laki. Hal ini menyebabkan banyaknya berita yang bias gender. Padahal dalam kode etik jurnalistik tidak ada pasal yang menyudutkan satu pihak. Berita harus dibuat berimbang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media massa pada dasarnya tidak bebas nilai. Seluruh proses produksi, distribusi dan konsumsi pesan komunikasi merupakan hasil interaksi para pelaku, konsumen dan distributor komunikasi. Interaksi inilah yang mau tidak mau menempatkan proses komunikasi dalam kerangka tindakan manusia. Dengan demikian, pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perempuan dalam teks pemberitaan kekerasan perempuan pada kasus tato Hello Kitty Yogyakarta?
- b. Bagaimana Detikcom mengkonstruksikan berita kekerasan perempuan tato Hello Kitty Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan diberitakan dalam teks pemberitaan kekerasan perempuan pada kasus tato Hello Kitty Yogyakarta
- b. Untuk mendeskripsikan konstruksi Detikcom dalam memberitakan kekerasan perempuan tato Hello Kitty Yogyakarta.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang dapat memberikan paparan teoritis dalam mendeskripsikan pemberitaan kekerasan perempuan di media siber. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya riset kebijakan media terkait penggunaan media siber dengan sajian berita kekerasan perempuan

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi media dan pelaku media agar dapat memberitakan kekerasan terhadap perempuan dan dapat memposisikan perempuan secara adil dalam pemberitaan

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama dalam isi berita khususnya pemberitaan tentang perempuan di media siber, agar masyarakat dapat menjadi kritis dalam menilai sebuah berita khususnya yang terkait dengan perempuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang bertujuan untuk melakukan kritik sosial, transformasi, serta emansipasi terhadap realitas yang penuh dengan dominasi

kekuasaan tertentu (Denzin & Lincoln, 2000:166). Paradigma kritis mengutamakan analisis yang komprehensif, kontekstual, dan multi jenjang yang bisa dilakukan peneliti dengan menempatkan diri sebagai partisipan. Proses kerja media dalam menghegemoni masyarakat adalah proses kerja alam bawah sadar. Sesuatu yang tidak kita sadari dengan indra “telanjang”. Hall menjelaskan bahwa hegemoni media bukan merupakan alur cerita yang sadar, tidak teralu menekan, kursif, dan pengaruh-pengaruhnya tidak total (Griffin, 2003: 369). Penyiaran dan media cetak, jelas Hall, menyajikan beragam gagasan-gagasan kemudian mereka cenderung untuk mendukung status quo dengan mengistimewakan tentang realita yang telah diterimanya. Hasilnya, peran media masa ternyata menjadi produksi persetujuan, bukannya pencerminan dari konsensus yang sudah ada. Produksi persetujuan menurut Chris Barker (2000: 11) berarti khalayak ramai-ramai mengidentifikasi diri dengan makna-makna kultural yang dibentuk lewat praktik-praktik signifikasi teks hegemonik, dalam hal ini berita kekerasan yang ada di *Detikcom* sebagai media siber yang dikenal mempunyai feedback langsung dari masyarakat akan sangat melanggengkan realita yang sudah terbiasa diterima masyarakat

Asumsi paradigma ini adalah untuk melihat ilmu sosial sebagai proses yang secara kritis bermaksud mengungkapkan struktur riil dibalik ilusi, kesadaran semu dari dunia materi yang bertujuan membentuk kesadaran sosial untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kehidupan manusia atas dasar kesadaran subjektif. Serta berupaya mengubah kondisi sosial yang ada yang telah mendominasi realitas sosial pikiran masyarakat.

Ontologi dalam penelitian ini adalah melihat realitas bagaimana kekerasan perempuan dimuat di media massa. Secara khusus teori kritis memiliki dampak besar pada feminisme gelombang kedua. Penelitian ini juga menggunakan teori kelompok bungkam (*Muted Group Theory*) dan teori konstruksi realitas.

1.5.2 Penelitian Terdahulu (*State Of The Art*)

1.5.2.1 Penelitian Ahmad Hartanto: “Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Pada Perempuan di Halaman Patroli Solopos Tahun 2007”

Penelitian pada tahun 2009 ini berkaitan dengan kekerasan perempuan. Penelitian ini mengkaji tentang kekerasan perempuan di halaman Solopos tahun 2007. Berita kekerasan di media cetak cukup mendapat perhatian dari pihak media. Hal ini bisa dilihat dengan disediakannya halaman khusus untuk memuat berita-berita seputar kriminal seperti yang terdapat pada Koran kuning, Solopos. Dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills, penelitian ini mengklasifikasikan kekerasan menjadi empat bagian, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi dan kekerasan sosial. Hasil analisis dari keempat kekerasan tersebut adalah HU Solopos mewacanakan pemberitaan kekerasan fisik yang dialami perempuan, murni sebagai tindak kriminal, berita kekerasan ekonomi yang dialami perempuan di HU Solopos banyak yang menempatkan pihak kepolisian sebagai pencerita utama, sedangkan dalam berita kekerasan perempuan, HU Solopos menyajikan berita-berita yang sensasional.

1.5.2.2 Penelitian Sunarto: “Kekerasan Televisi Terhadap Perempuan”

Penelitian pada tahun 2007 ini melihat bentuk-bentuk kekerasan, dominasi gender, struktur gender yang ada dalam praktik institusi dan sosial media televisi. Menggunakan paradigma kritis dengan analisis wacana kritis dan kajian feminis, peneliti juga mencoba mengungkap posisi perempuan dalam proses strukturasi gender di media televisi. Hasil penelitian ini adalah dengan ditemukannya suatu proses naturalisasi kekerasan atas perempuan melalui program televisi yang terjadi dengan melibatkan struktur gender agensi perempuan dan struktur televisi, yang terjadi dengan melibatkan struktur sosial di belakangnya.

1.5.2.3 Penelitian Kartika Suci Lestari Parhusip: “Konstruksi Media Berita Online Terhadap Pemberitaan Perempuan”

Pemberitaan perempuan dalam kasus korupsi impor daging sapi ini cenderung memberikan label terhadap perempuan yang diberitakan dalam kasus ini. Penelitian ini menggunakan analisis isi media dengan teknik framing model Robert N. Entman dan Urs Dahinden. Dengan menggunakan teknik framing tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bingkai berita perempuan dalam kasus korupsi impor daging sapi yang ditampilkan di okezone.com dan kompas.com. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bingkai berita dalam media berita online okezone.com mendefinisikan berita perempuan dalam kasus korupsi impor daging sapi ini sebagai permasalahan hukum yang juga menekankan pada gratifikasi seks. Sedangkan kompas.com mendefinisikan berita perempuan ini sebagai permasalahan

hukum yang tidak berkaitan dengan permasalahan gratifikasi seks. Peran perempuan dalam kasus ini terbagi atas: perempuan dan tindak pidana pencucian uang, perempuan dan gratifikasi seks, dan perempuan dalam saksi persidangan serta aspek pelabelan perempuan. Dalam berita media berita online ini masih terdapat bahasa yang dikonstruksi sedemikian rupa oleh wartawannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini memuat tentang kekerasan terhadap perempuan yang diberitakan dalam media siber dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lainnya. Selain itu terdapat indikasi kekerasan pada pelaku dan juga korban; bahwa pelaku yang merancang penculikan, penyekapan hingga kekerasan adalah juga perempuan. Oleh sebab itu penelitian ini ingin melihat bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks pemberitaan, tidak hanya perempuan sebagai korban namun juga perempuan sebagai pelaku. Hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada korban kekerasan saja. Penelitian ini menggunakan *Muted Group Theory* (teori kelompok bungkam) untuk melihat pembungkaman yang dilakukan oleh media

1.5.3 Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*)

Teori ini mempunyai asumsi dasar, yaitu pertama, perempuan mempersepsikan dunia secara berbeda dengan laki-laki karena pengalaman perempuan dan laki-laki yang berbeda serta adanya kegiatan yang berakar pada pembagian pekerjaan. Asumsi ini dimulai dari premis bahwa dunia adalah tempat yang berbeda antara laki-laki dan

perempuan. Asumsi kedua, karena dominasi politik laki-laki, sistem persepsi laki-laki dominan, menghambat ekspresi bebas dari model alternatif perempuan mengenai dunia. Asumsi ini lebih tegas lagi kelompok dominan adalah laki-laki (Sumadi, 2012).

“Muted Group theorists criticize dominant groups and argue that hegemonic ideas often silence other ideas” (West dan Turner, 2007:516). Kalimat tersebut menekankan bahwa teori kelompok bungkam sangat kritis terhadap kelompok dominan yang sering mengontrol makna pada anggota-anggota kelompok lainnya. Perempuan hanya bisa mengikuti aturan-aturan tersebut karena merasa tidak dapat memberikan sikap responsif untuk menjelaskan pikirannya. Bahkan ketika subjek penelitian mengalami pelecehan, mereka cenderung pasif karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar serta konsekuensi yang harus diterima berada dalam lingkungan dominasi maskulin. Penggunaan teori kelompok bungkam ini mampu menjelaskan sepenuhnya, mengapa perempuan mengalami ketidakberdayaan menghadapi pelecehan seksual dalam praktek maskulinisasi identitas perempuan. Dominasi laki-laki yang begitu kuat mampu menguasai kebiasaan interaksi lawan jenis, bahkan secara bawah sadar yang dikuasai dapat dengan mudah merasa patuh dan menerima begitu saja. Bagi kelompok bungkam (*muted group*), apa yang dikatakan pertama kali harus bergeser dari pandangan mereka sendiri terhadap dunia dan kemudian diperbandingkan dengan pengalaman-pengalaman dari kelompok yang dominan (West dan Turner, 2007:517).

Asumsi *Muted Group Theory* dalam sudut pandang perempuan, turut menyatakan bahwa dalam berpartisipasi pada kelompok sosialnya, perempuan harus mentransformasi cara mereka menjadi cara-cara yang dapat diterima oleh laki-laki. Perempuan mengalami pelecehan seksual sebagai usaha pembungkaman diri karena mereka memahami bahwa dirinya akan selalu berada di bawah laki dan menjadi manusia sekunder.

Persepsi perempuan akan suatu pengalaman berbeda dari laki-laki karenanya mereka disubordinasikan. Akan tetapi kata-kata dan norma-norma untuk berbicara tidak diciptakan dari atau sesuai dengan pengalaman perempuan, karenanya perempuan terbungkam (Kramarae, 1981:1; Sari, 2015:19). Di media massa, perempuan ditonjolkan sebagai makhluk yang lemah dan wajar mengalami kekerasan terlebih jika ada peraturan tertentu yang dilanggar atau tidak sepenuhnya dilakukan seperti yang sudah ditetapkan.

1.5.4 Teori Konstruksi Realitas

Dalam pandangan konstruksi sosial, berita bukanlah peristiwa atau fakta dalam arti nyata melainkan merupakan interaksi antara wartawan dengan fakta. Pekerjaan media pada dasarnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Alex Sobur (2002:88) mengatakan berdasarkan sifat dan faktanya, pekerjaan media adalah menceritakan berbagai peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan

(*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas tertentu hingga membentuk suatu cerita

Dalam konstruksi realitas yang dikemukakan Peter L Berger dan Thomas Luckman, terdapat tiga konsep utama yang mendasarinya (Eriyanto, 2002:13). Konsep eksternalisasi, terjadi ketika wartawan memiliki perspektif yang beragam mengenai suatu peristiwa yang akan diberitakannya. Hal tersebut bisa jadi mempengaruhi wartawan dalam memproduksi berita, selain fakta dalam peristiwa tersebut. Dalam konsep ini wartawan mencoba meresapi makna realitas yang dihadapi.

Konsep objektivasi mengerucut pada realitas yang ada dalam suatu peristiwa. Selanjutnya adalah internalisasi. Dalam konsep ini, wartawan dipenuhi oleh berbagai realitas atau fakta yang kemudian dicerna dan diserap oleh wartawan tersebut. Realitas bersifat subjektif karena lahir dari pandangan wartawan dalam melihat suatu peristiwa yang kemudian ditampilkan secara simbolik – berupa kata-kata dalam sebuah berita. penyajian fakta akan tergantung bagaimana wartawan mengemasnya dalam kata-kata sebuah berita. Maka dari itu wartawanlah yang mengkonstruksikan berita, prinsipnya setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa keadaan dan benda adalah usaha mengkonstruksikan realitas

Penggunaan bahasa merupakan unsur yang penting dalam konstruksi realitas. Penggunaan bahasa tertentu berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Dalam pemberitaan kekerasan perempuan kasus tato Hello kitty

Yogyakarta, pemilihan kata-kata yang tidak tepat bisa jadi makin menyudutkan posisi perempuan di dalam pemberitaan. Karena wartawan dengan pilihan kata (simbol) yang digunakan dalam menulis berita, tentu akan mempengaruhi makna dari berita tersebut (Hamad, 2004:5). Lebih lanjut menurut Hamad, bahasa yang dipakai dapat mempengaruhi orang lain dan dapat memanipulasi konteks (2004:14)

1.5.5 Pemberitaan dalam Media Siber

Media siber disebut juga dengan digital media adalah media yang tersaji secara online di internet. Pengertian media siber dibagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus:

- Pengertian media siber secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media siber juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media siber secara umum ini, maka *email*, *mailing list (milis)*, *website*, *blog*, *whatsapp*, dan media sosial (sosial media) masuk dalam kategori media siber.
- Pengertian media siber secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas.

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah online. Jurnalisme online memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh

lebih besar ketimbang bentuk jurnanisme konvensional seperti surat kabar. Deuze menyatakan bahwa perbedaan jurnanisme online dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan cyber “online journalism harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui hyperlinks (Santana, 2005:137).

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasikan lima perbedaan utama antara jurnanisme online dan media massa tradisional, yaitu kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan interaktivitas web (Santana, 2005:137)

Karakteristik lain dari media ini adalah kecepatan secara keseluruhan yang menarik sekaligus menakutkan. Jurnanisme online memungkinkan jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca akan selalu mengetahui hal-hal baru lainnya (Craig, 2005:30). Jurnanisme online memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media sekaligus (teks, visual, dan audio).

Perbedaan utama jurnalistik online dengan “jurnalistik tradisional” (cetak, radio, televisi) adalah kecepatan, kemudahan akses, dapat di update dan dihapus kapan saja, dan interaksi dengan pembaca atau pengguna. Jurnalis online juga “tidak mengenal” tenggang waktu (deadline) sebagaimana dikenal dalam media cetak.

Deadline bagi jurnalistik online dalam pengertian “publikasi paling lambat” adalah “beberapa menit bahkan detik” setelah kejadian berlangsung.

Jurnalistik online dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media (multimedia) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan audien dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber-sumber online yang lainnya. Kemampuan interaktivitas jurnalistik online dianggap mampu meruntuhkan aturan lama tradisi jurnalistik, bahwa “kebenaran faktual” terletak pada praktik jurnalistik karena hanya wartawan yang tahu dan memutuskan informasi seperti apa yang dibutuhkan oleh khalayak. Kebenaran faktual, objektivitas, dan imparsialitas tidak lagi dibangun pada ruang senyap editor, namun dipertukarkan antara jurnalis dan publik.

Mike Ward dalam Romli, (2012:14) menyebutkan ada beberapa karakteristik jurnalistik online sekaligus membedakannya dengan media konvensional (keunggulan), yaitu:

1. *Immediacy*: Kesegaran atau kecepatan penyampaian informasi, Radio dan TV memang dapat cepat menyampaikan berita, namun biasanya terus “menginterupsi” acara yang berlangsung (*breaking news*). Jurnalistik online tidak demikian. Tiap menit, bahkan dalam hitungan detik, sebuah berita dapat diposting dan dibaca oleh khalayak.
2. *Multiple Pagination*: Bisa berupa ratusan *page*(halaman), terkait satu sama lain, juga bisa dibuka tersendiri (*news tab/news window*).

3. *Multimedia*: Menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.
4. *Flexibility Delivery Platform*: Wartawan dapat menulis berita kapan saja dan dimana saja, di atas tempat tidur sekalipun
5. *Archiving*: Tersimpan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori (rubrik) atau kata kunci (keyword tags), juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan pun.
6. *Relationship with reader*: Kontak atau interaksi dengan pembaca “langsung” saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lainnya.

Karakteristik serupa dikemukakan oleh James C. Foust ketika mengemukakan keunggulan jurnalistik online (Romli, 2012:16):

1. *Audience Control*: Audiens atau pembaca dapat lebih leluasa memilih berita yang mereka sukai hanya dengan menggerakkan jari, mouse atau cursor dan mengklik link judul yang dikehendaki.
2. *Nonlinearity*: Tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak bertautan.
3. *Storage and Retrieval*: Berita atau informasi tersimpan atau tersipkan dan dapat diakses kembali dengan mudah kapan saja
4. *Unlimited Space*: Memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya. Berbeda dengan berita radio/televisi yang dibatasi oleh durasi (*air time*) dan koran yang dibatasi oleh kolom atau halaman.

5. *Immediacy*: Kesegaran, cepat dan langsung.
6. *Multimedia Capability*: Dapat menyertakan teks, audio, video dan komponen lainnya dalam sebuah berita.
7. *Interactivity*: Memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca seperti penyediaan kolom komentar dan fasilitas share ke media sosial umunya facebook dan twitter.

Sifat multimedia pada jurnalistik online menjadikannya sebagai jurnalistik masa depan, wartawan tidak hanya menyusun teks berita dan menampilkan foto, tetapi melengkapinya juga dengan audio dan gambar (audio-video). Dengan jurnalistik online pula, sekarang tidak ada lagi istilah “berita tidak dapat dipublikasikan” alias hanya menjadi arsip tulisan di komputernya, karena jika media tempatnya bekerja menolak memuat beritanya, ia dapat memuatnya di blog atau situs jejaring sosial. Selain itu kini publik tidak lagi tergantung pada media-media konvensional untuk mengikuti perkembangan dunia. Berbagai data menunjukkan, pengguna internet dari masa ke masa terus tumbuh. Publik kian menjadikan media online sebagai rujukan utama ketika membutuhkan informasi apapun.

Palvik, dalam buku *Journalism and News Media* bahwa media baru membawa perubahan di dunia jurnalistik dalam empat sisi, yaitu:

1. Perubahan isi berita sebagai hasil dari konvergensi teknologi.
2. Perubahan cara jurnalis bekerja dan perangkat kerja yang ada di dunia digital. Berbagai perangkat aplikasi teknologi dikembangkan untuk membantu wartawan, mulai dari pengolahan kata sampai dengan

workstation yang dapat diintegrasikan ke berbagai platform perangkat keras teknologi yang portabel.

3. Struktur dari ruang redaksi yang secara virtual mengalami transformasi fundamental, tidak lagi mengandalkan pola dan jaringan konvensional.

1.5.6 Kekerasan Terhadap Perempuan

Secara umum bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: kekerasan fisik, berupa pemukulan, tamparan, jambakan, dan segala tindakan yang menyerang fisik atau mengakibatkan luka fisik perempuan. Kekerasan psikologis, berupa umpatan, ejekan, cemoohan, dan segala yang mengakibatkan tekanan psikologis termasuk ancaman dan pengkekangan yang berakibat pada gangguan mental dan jiwa seperti trauma, hilangnya kepercayaan diri dan berbagai akibat negatif lainnya. Kekerasan seksual, berupa pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan maupun hubungan seksual antar anggota keluarga. Kekerasan ekonomi, berupa tidak diberikannya nafkah bagi perempuan yang berstatus ibu rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dilarang bekerja, dipaksa untuk bekerja, dieksploitasi secara ekonomi (Rifka Annisa Crisis Center, 2006:10-11)

Motif kekerasan berkaitan dengan intensi dari subjek kekerasan. Kekerasan yang disengaja atau tidak, apabila akibatnya membawa kondisi negatif pada objek kekerasan, tetap merupakan suatu tindakan kekerasan. Hal ini terutama untuk menjelaskan bagaimana kekerasan struktural beroperasi secara *pervasive*, perlahan-lahan, terjadi setiap hari, tanpa disadari oleh korban secara langsung.

Kekerasan dalam media massa termasuk kekerasan yang dibenarkan karena telah menjadi sesuatu yang biasa, hal yang diizinkan dan dijadikan komodifikasi (Rasyid, 2013:74). Dalam penelitian ini kekerasan yang dibahas adalah segala kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam pemberitaan kasus tato Hello kitty Yogyakarta di *Detikcom*.

1.5.7 Wacana dan Ideologi

Ketika seseorang membaca teks yang akan ia temukan adalah pesan yang muncul dalam teks, bukan makna dalam teks. Makna teks akan muncul jika pembaca dan pembuat teks mau bersikap aktif dan dinamis untuk teks tersebut. Dapat diartikan bahwa pembuat teks harus memunculkan pemikiran-pemikirannya yang menyiratkan alasan mengapa teks itu dibuat. Begitu pula pembaca juga harus aktif mengartikan makna tersirat dalam teks. Proses ini merupakan titik di mana ideologi bekerja (Eriyanto, 2011:87).

Ideologi memiliki banyak arti. Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga cakupan. Pertama, merupakan system kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Ideologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu sendiri, melainkan diterima dari masyarakat (Eriyanto, 2011:87-88). Ideologi di sini sudah ada di masyarakat lalu akan muncul ketika suatu peristiwa muncul dan membuat masyarakat pun merasa memilikinya.

Analisis wacana kritis terhadap penggunaan kosakata dalam wacana menunjukkan bahwa ada beberapa ideologi yang selalu dipegang dan diperjuangkan perempuan. Secara umum ideology itu adalah ideologi pembelaan (Santoso, 2011:7)

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang dirumuskan oleh peneliti ini bahwa pemberitaan kasus tato Hello Kitty, dalam hal ini merupakan teks yang nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti melalui wacana kritis. Mendeskripsikan etika media dalam pemberitaan kekerasan Pemberitaan akan dikupas menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan Sara Mills yang menyelidiki ketimpangan sosial yang ada dalam suatu teks. Ketimpangan yang dimaksud adalah ketimpangan antara lelaki dan perempuan dalam pemberitaan ataupun ketimpangan antara pelaku dan korban yang ada dalam pemberitaan kasus tato Hello kitty.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Wacana dalam Media

Mulyana (2005:7) mengatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna. Wacana juga bisa didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, yang dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, serta frasa yang membawa amanat makna tertentu.

Wacana menurut Foucault tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja, melainkan sesuatu yang mereproduksi sebuah gagasan atau konsep. Wacana berisi suatu ide atau konsep yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berfikir dan cara bertindak (Eriyanto, 2011:65)

Dalam pemberitaan di media, wacana hadir dalam bentuk teks. Namun makna tidak hadir begitu saja dalam teks. makna diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis yang menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan system tata nilai yang lebih besar dimana ia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja

1.7.2 Kekerasan di Media

Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan dan mengandung dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk; fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar.

Sophie Jehel (dalam Haryatmoko, 2007:123) menjelaskan penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan.

Lebih lanjut, Haryatmoko (2007:128) menambahkan bahwa kekerasan dalam media bisa dipresentasikan melalui isinya, misalnya, dengan tindakan (pembunuhan, pertengkaran, perkelahian, kerusuhan, dan tembakan), bisa juga dengan situasi (konflik, luka, dan tangisan) di mana emosi yang terungkap menggambarkan perasaan yang terdalam.

Kekerasan dalam media juga bisa dilakukan melalui tulisan, misalnya pemberitaan media yang merugikan kehidupan pribadi/kelompok, atau berita yang

menyudutkan (Haryatmoko, 2007:130). Dalam hal ini berita yang menyudutkan perempuan.

1.7.3 Pemberitaan Kasus Tato Hello Kitty

Pemberitaan kasus penganiayaan tato Hello Kitty yang terjadi di Yogyakarta yang sempat menghebohkan, menceritakan seorang siswi SMA yang mengalami kekerasan fisik oleh teman satu sekolahnya yang tidak terima karena siswi ini mempunyai tato yang sama dengannya, yaitu tato Hello Kitty. Ia merencanakan penyekapan dan kemudian melakukan penyiksaan. Korban dalam pemberitaan ini berkemungkinan mengalami kekerasan berganda dalam pemilihan bahasa yang seharusnya bias dihindari oleh wartawan sebagai penulis berita.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah persoalan pemberitaan kekerasan perempuan kasus tato Hello Kitty Yogyakarta yang diberitakan oleh berbagai media termasuk media siber *Detikcom* pada bulan Februari dan Maret 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis, berupa analisis wacana kritis. Cara pandang kritis memungkinkan untuk melihat pemberitaan sebagai suatu perilaku media siber yang kongkrit sehingga semestinya dapat dikenai penilaian moral atau etika. Secara operasional studi ini berusaha menggambarkan proses *critical discourse analysis* mengenai teks atau pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan tato Hello Kitty Yogyakarta di media massa, khususnya di media siber *Detikcom*.

Untuk operasionalisasi paradigma kritis ini, maka dilakukan suatu analisis melalui teknik analisis wacana Sara Mills (1997:18-19) yang banyak menggunakan analisis yang digunakan Norman Fairclough sebagai contoh untuk menjelaskan makna kekuasaan dalam analisis Foucault. Ada tiga level dimensi wacana menurut Fairclough”; level mikro, level meso, dan level makro. Level mikro adalah analisis pada teks (berita), meso adalah analisis level produksi/konsumsi berita (bagaimana wartawan/media memproduksi berita) dan level makro adalah analisis pada fenomena historis, sosial dan politik. Dengan skema tersebut, analisis wacana kritis Foucault yang diwakili model Sara Mills, hanya mempunyai dua level yakni mikro dan makro.

1.8.1.1 Teks (*Microlevel*)

Analisis mikrolevel, menganalisis teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks. Dan juga secara rinci aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya. Dan teks dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui analisis pada tatanan wacana Sara Mills terhadap pemberitaan kekerasan pada perempuan dari level karakter, fragmentasi, fokalikasi dan skemata.

1.8.1.2 *Sociocutural Practice (Macrolevel)*

Menurut Yoce Aliah Darma (2013:90), analisis *macrolevel* terfokus pada fenomena di mana teks dibuat. Banyak hal seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktek institusi media itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Data primer *sociocutural practice* dalam penelitian ini

tidak berhubungan langsung dengan teks, tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami, yaitu kondisi lingkungan di daerah Yogyakarta khususnya daerah tempat tinggal korban dan pelaku.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemberitaan kekerasan perempuan pada kasus tato Hello Kitty Yogyakarta yang dimuat pada bulan Februari-Maret 2015 di *Detikcom*.

1.8.3 Jenis Data

1.8.3.1 Data Primer

Data utama dalam penelitian ini adalah teks berita tato Hello Kitty. Berita ini diunduh dari portal berita *Detikcom*

1.8.3.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dari studi kepustakaan buku-buku literatur, mengutip data-data pendukung melalui buku-buku yang relevan, jurnal, skripsi, tesis, makalah, *website* dan bahan pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara redaksi mengenai kebijakan yang terkait pemberitaan kasus kekerasan perempuan pada *Detikcom* jika diperlukan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pendataan mengenai kasus tato Hello Kitty diunduh dari portal *Detik.com*. Dari sekian banyak model analisis wacana yang berkembang hingga saat ini, model Sara

Mills merupakan model analisis wacana yang menaruh titik perhatian utama pada wacana mengenai ketidakadilan yang terjadi pada perempuan. Seperti analisis wacana yang lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Dalam penelitian ini Mills lebih banyak menggunakan pemikiran Foucault, karena wacana berfungsi pada setiap stereotip dalam menentukan jenis bahasa yang dipakai. Aspek-aspek yang dipakai dalam wacana Mills adalah sebagai berikut:

a. Karakter

Bagi Mills karakter perempuan dan laki-laki dideskripsikan secara berbeda. Elemen laki-laki adalah yang terbukti ketika terjadi kontak secara langsung, sementara perempuan merupakan elemen yang harus diamati ketika si karakter ditampilkan sebagai objek untuk dilihat. Perempuan ditampilkan dengan cara yang berbeda dari laki-laki tidak hanya mengenai seksualitasnya, namun juga dalam hal hubungan dengan orang lain.

Melalui kerangka karakter, wacana perempuan dilihat dalam teks yang ada dalam pemberitaan kekerasan perempuan tato Hello kitty Yogyakarta. Joana Russ menyebutkan bahwa peran pada karakter perempuan telah ditentukan oleh stereotip, berkaitan dengan emosi bukan tindakan, diturunkan ke ruang privat dan ruang

public, dipandang sebagai pelengkap laki-laki daripada karakter dalam hak mereka sendiri (Mills, 2005:132)

b. Fragmentasi

Fragmentasi mengacu pada pendeskripsian tubuh perempuan dimana tubuh perempuan terfragmentasi dan terkategori karena perempuan menjadi objek seksual, sedangkan laki-laki tidak mengalaminya.

Efek fragmentasi menurut Mills menimbulkan beberapa dampak yakni tubuh perempuan yang tidak dimanusiakan, diobjektifikasi dan dihilangkan dari bagiannya. Selanjutnya karena perempuan tidak digambarkan utuh, maka fokusasi yang terjadi tidak berasal dari perspektif perempuan itu sendiri.

Fragmentasi perempuan diasosiasikan dengan fokusasi laki-laki dimana perempuan dihadirkan sebagai objek bagi tatapan laki-laki. Maka dari itu analisis fragmentasi bisa dilakukan dengan menganalisa teks terkait tubuh perempuan yang ada dalam pemberitaan kasus tato Hello kitty Yogyakarta

c. Fokusasi

Fokusasi mengacu pada bagaimana perspektif narasi suatu teks dihadirkan. Fokusasi dibagi menjadi dua yakni eksternal dan internal. Fokusasi eksternal berasal dari narrator yang merupakan sumber dari segala sudut pandang (Mills, 2005:139). Rimmon-Kenan menyarankan untuk menulis ulang teks dengan kata ganti

orang pertama untuk melihat fokalisasi dalam teks yang sebenarnya berorientasi laki-laki namun terlihat netral gender (Mills, 2005:140)

d. Skemata

Skemata merupakan kerangka wacana yang beroperasi pada area yang lebih luas dalam teks untuk memproduksi pandangan yang berbeda mengenai laki-laki dan perempuan. Analisis skemata menjelaskan narasi dominan dalam teks yang bekerja dengan cara yang sama. Mills menyebutkan dalam teks mengenai karakter perempuan merupakan kumpulan pernyataan yang disatukan dan membentuk pandangan ideology tertentu. Mills menjelaskan bahwa struktur narasi tertentu yang mengarah pada representasi perempuan merupakan perpaduan antara pilihan bahasa dan ideologi. Seksisme misalnya, bagi Mills jelas beroperasi pada level skemata dimana tidak hanya sebuah cara berfikir mengenai anggota lain dalam sebuah kelompok yang dalam hal ini perempuan, namun ada narasi yang melibatkan cara berpikir tertentu mengenai mereka (Mills, 2005:148-151).

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua tahap, yaitu analisis wacana yang merupakan analisis atas bahasa yang digunakan dan sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dalam hal ini penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa dipakai (Brown dan Yule, 1996:1). Dalam analisis

wacana kritis bahasa digunakan dalam menganalisis teks. Namun bahasa dianalisis bukan hanya karena aspek kebahasaan saja, tetapi juga dengan konteks. Konteks berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2009:7). Analisis wacana kritis merupakan suatu jenis analisis penelitian wacana yang dalam studinya mengutamakan tentang bagaimana kekuasaan sosial disalahgunakan, adanya dominasi dan ketidakseimbangan yang ditampilkan, direproduksi, dan dipertahankan oleh sebuah teks yang “berbicara” dalam konteks sosial dan politik, Analisis wacana kritis mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana. Analisis ini menunjukkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dengan kondisi sosial, ideologi dan relasi kekuasaan (Titscher dkk, 2009: 238-239).

Selanjutnya, untuk mengamati bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar foto, ataupun dalam berita maka peneliti menggunakan pendekatan Sara Mills yang menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills (Eriyanto, 2001:199).

1.8.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Goodness dalam studi ini didasarkan pada sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik (*historical situatedness*)

(Denzin dan Lincoln, 2005:195:196). Dalam penelitian ini analisis wacana kritis Sara Mills merupakan metode yang sesuai untuk mendeskripsikan makna dari pemberitaan kekerasan terhadap perempuan kasus tato Hello Kitty Yogyakarta di situs news.detik.com. terlebih analisis fokalisasi dan skemata yang dapat mengkritisi pengalaman dan juga pikiran para informan mengenai teks yang dibuat.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Wacana kekerasan perempuan tentu saja mempunyai deskripsitas yang sangat luas. Apa yang peneliti lakukan, tentu saja merupakan interpretasi yang didasarkan atas pemahaman individu peneliti meski telah menggunakan sejumlah literatur yang bisa didapatkan. Sehingga kualitas penelitian ini belum benar-benar dapat memenuhi ketentuan dalam paradigma kritis yaitu kriteria '*historical situatedness*' karena sejauh ini peneliti hanya sebagai pengamat luar saja. Selanjutnya penelitian ini belum bisa memenuhi tuntutan sifat yang holistik. Dan kemudian, penelitian ini belum tentu juga dapat mendorong adanya perubahan sosial meskipun ada upaya semaksimal mungkin dari penulis untuk mewujudkannya melalui penelitian ini.